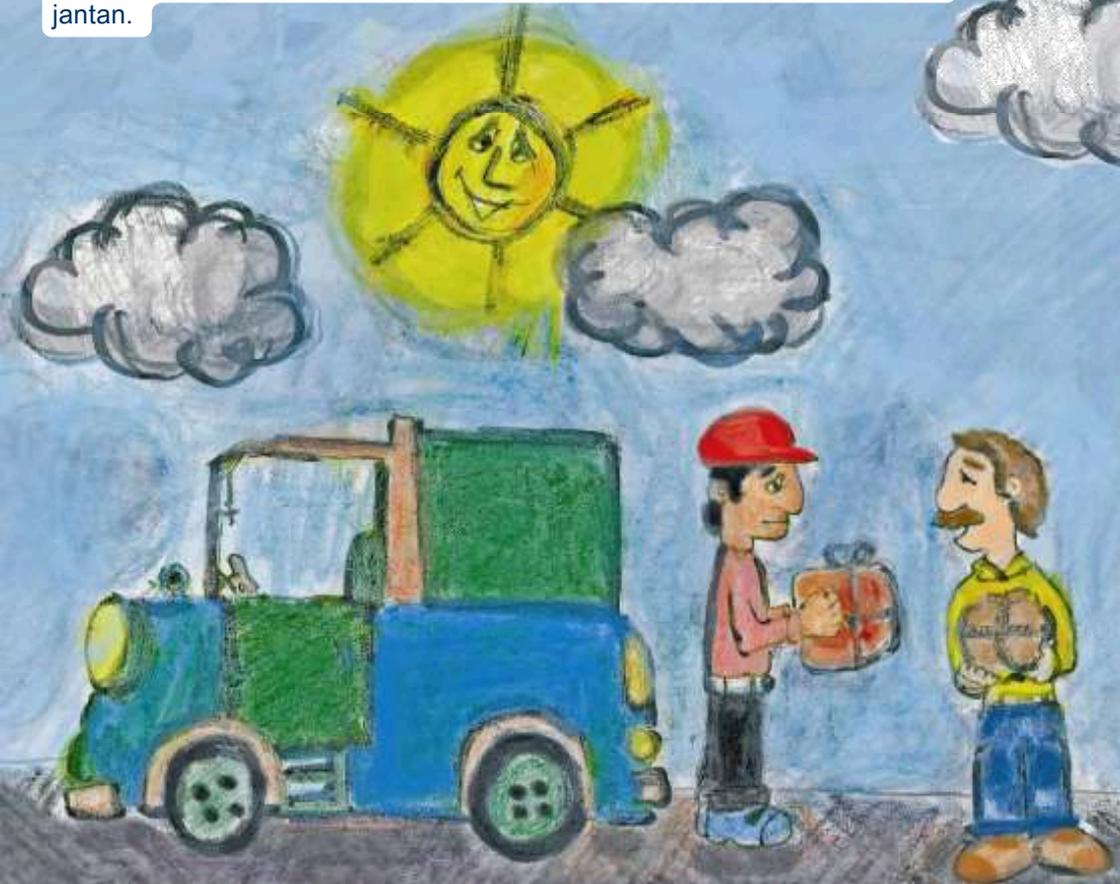


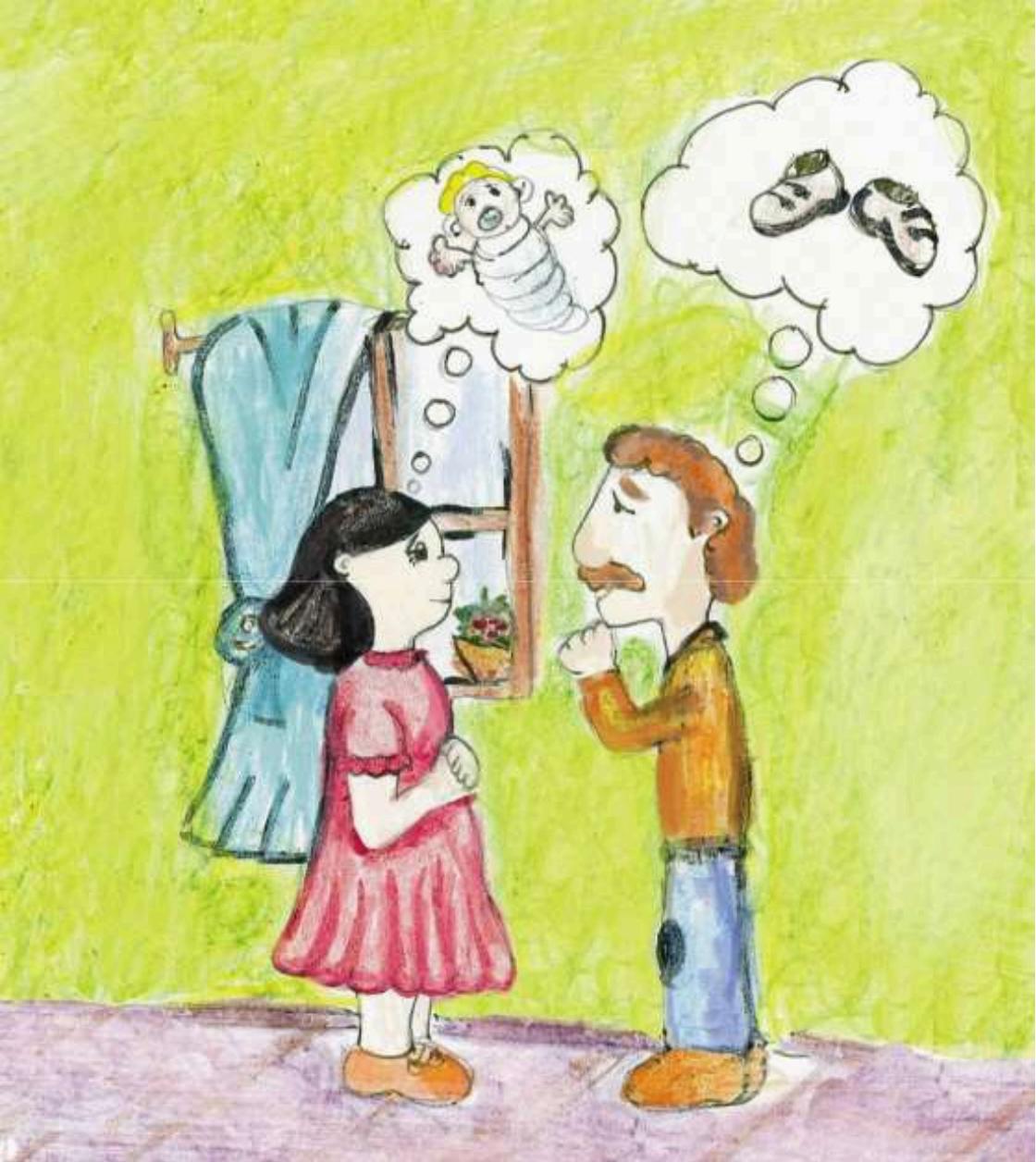
KISAH ALAS KAKI

Mike, si tukang sepatu, tinggal di sebuah rumah kecil di desa yang juga kecil, di wilayah yang sangat kecil. Bengkel sepatunya terletak di ruang bawah tanah rumahnya, yang berada di ujung desa ini. Setiap orang yang datang atau pergi dari desa pasti singgah di bengkel Tuan Mike untuk memoles sepatu, mengganti sol, atau memperbaiki hak sepatu mereka. Tuan Mike akan bangun setiap Senin Malas sejak pagi buta dan menunggu truk yang mengantarkan material baru: kulit yang cantik, sol karet, pernis khusus, dan lain-lain.

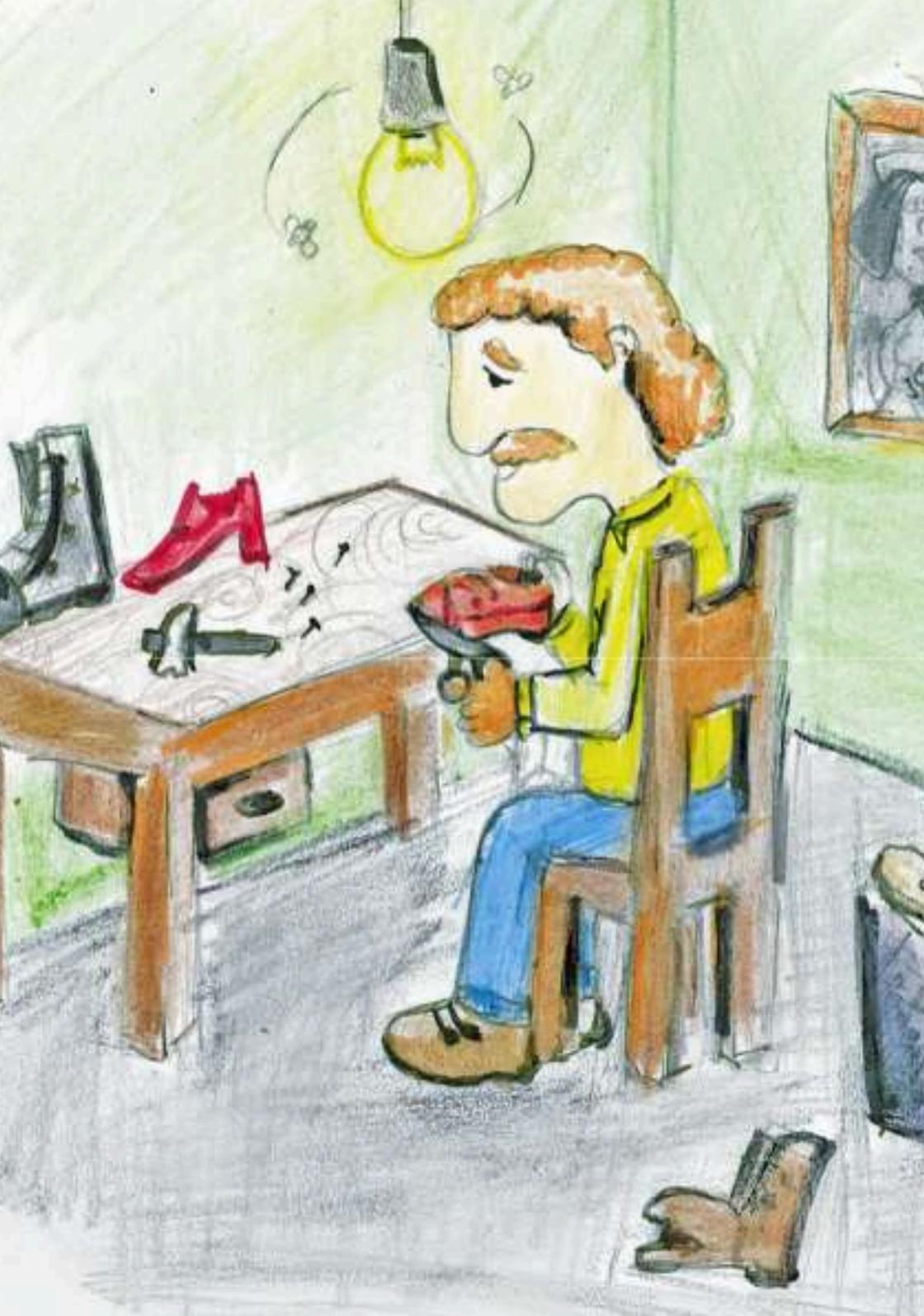
Suatu hari, istrinya memberi tahu bahwa Mike akan segera menjadi seorang ayah, dan lebih dari itu, dia merasa bayi itu laki-laki. Hal pertama yang muncul di pikiran Mike adalah sepasang sepatu kulit, bukan wajah bayi itu.

Keesokan paginya, Tuan Mike memiliki satu alasan lagi untuk bangun pagi-pagi sekali. Ia sudah memesan bahan yang sangat langka untuk membuat sepasang sepatu yang keren untuk putra satu-satunya. Ia bangun dari tempat tidurnya sangat pagi, bahkan lebih awal dari ayam jantan.





Ia mulai antusias menggambar desain dan bereksperimen dengan bentuk serta warna. Sambil membuat sepatu kecil, ia menyanyikan lagu dan mengucapkan doa untuk anaknya yang belum lahir.



Hari-hari berlalu begitu cepat, dan meskipun menghadapi masa-masa sulit dan kemiskinan, Tn. Mike tetap bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia menjahit sepatu bot tentara, sepatu petani, dan kadang-kadang sandal serta sepatu hak tinggi untuk para wanita. Namun, setiap malam sebelum tidur, ia selalu mencoba desain baru untuk sepatu kecil putra sulungnya. Ia ingin putranya memiliki sepatu yang paling keren dan nyaman, entah kenapa? Mungkin karena ia sendiri baru berusia delapan belas tahun saat pertama kali memakai sepatu, dan mungkin saja ia akan tetap bertelanjang kaki jika Tn. George tidak memberinya sepasang sepatu sebagai hadiah. Tn. George adalah orang yang mengajarnya cara membuat sepatu. Bulan-bulan berlalu begitu cepat dan akhirnya tiba saatnya Rose melahirkan. Tuan Mike menutup bengkel pembuatan sepatunya dan bergegas untuk menemui istri dan putra pertamanya, sambil membawa sepatu-sepatu kecil itu.

“Selamat ya atas kelahiran putri Anda,” kata bidan itu.

“Putri? Apakah Anda sudah memeriksanya dengan teliti, Nyonya? Kami berharap mendapatkan seorang anak laki-laki!” “Anak laki-laki? Perutnya bulat, yang berarti dia mengandung anak perempuan. Jika perutnya lancip, maka Anda berharap mendapatkan seorang anak laki-laki.”



“Semoga kuat dan saya tidak masalah dengan jenis kelaminnya,” kata Pak Mike sambil melambaikan tangan kepada bidan. Di malam hari di kamar tidurnya, ia memandang dengan bangga istrinya yang tidur nyenyak dan putrinya di tempat tidur bayi. “Tidak usah pedulikan sepatu kecil itu,” pikirnya. “Saya akan menyimpannya untuk yang berikutnya.”

Dan tahun-tahun berlalu dengan kemiskinan, perang, kesedihan, tetapi juga tawa. Tuan Mike selalu duduk di belakang meja kerjanya. Dia lebih sering memperbaiki sepatu-sepatu lama, karena orang-orang di sekitarnya tidak memiliki uang untuk membeli yang baru. Dia menggunakan karton, karung, dan apa pun yang bisa dia temukan, untuk memperbaiki dan menambal sepatu yang sudah usang tetapi masih banyak.

sepatu yang telah diperbaiki dibawa oleh orang-orang.

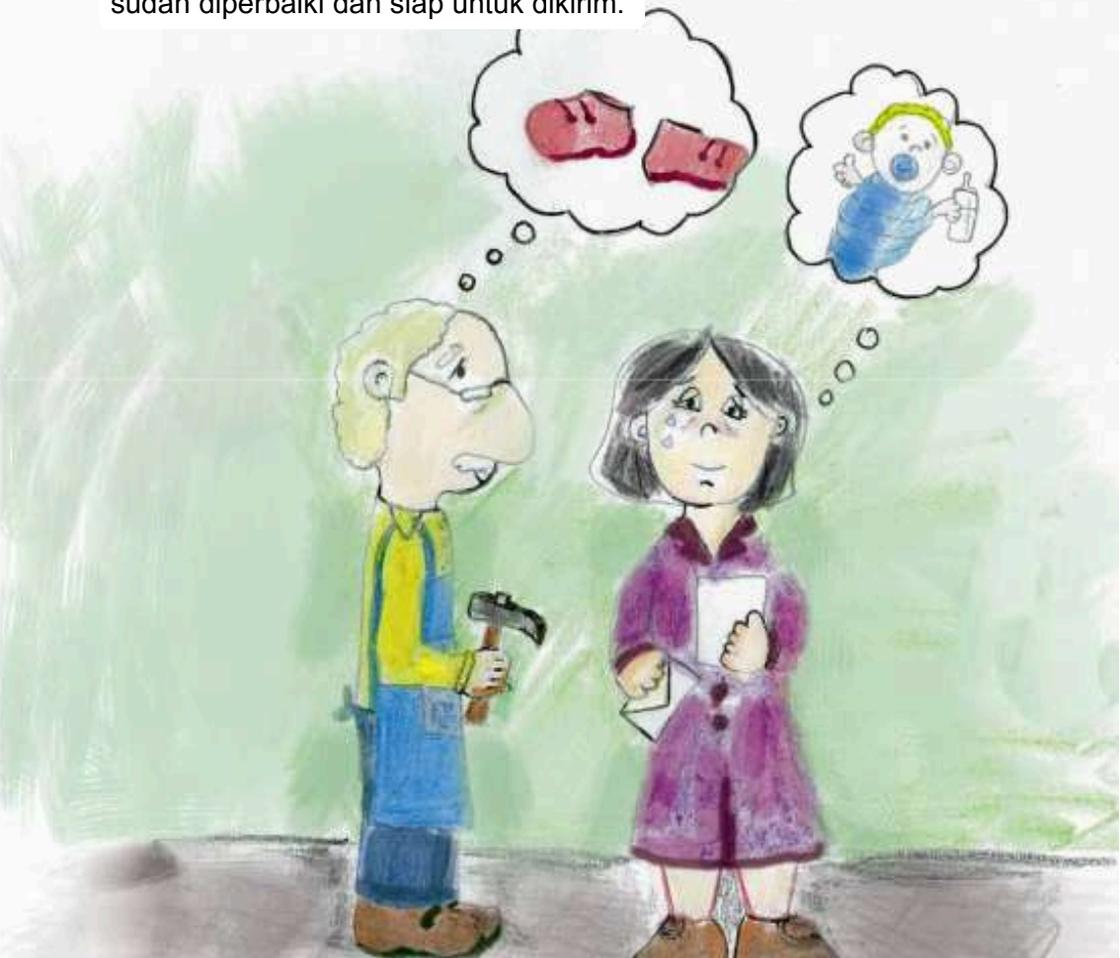
Di bangkunya, di dalam kotak kecil, ia menyimpan sepatu-sepatu kecil yang dibuatnya, saat ia berharap istrinya akan melahirkan anak laki-laki. Setiap kali Rose mengumumkan kehamilannya, ia akan membersihkan debu dan memoles sepatu-sepatu kecil itu. Namun, saat Rose datang dengan kepala tertunduk untuk memberi tahu bahwa ia telah kehilangan anak lagi, ia akan menaruhnya kembali ke dalam kotak.



“Jangan khawatir tentang cintaku, akan ada kesempatan lain. Tuhan itu baik,” ujarnya sambil tersenyum padanya. Dan itulah yang selalu ia lakukan, ia akan berkata “jangan khawatir” sambil tersenyum karena saat itu adalah masa yang sulit dan mereka sangat kekurangan. Tahun demi tahun berlalu dan Tuan Mike selalu ada di sana, membungkuk di bangkunya dan memperbaiki berbagai jenis sepatu. Sepatu-sepatu anak kecil terlupakan seiring berjalannya waktu, terjebak di balik tumpukan sepatu yang ia simpan untuk diperbaiki.



Setelah beberapa waktu, putrinya tumbuh dewasa dan menikah dengan seorang pemuda yang baik, lalu mereka pindah ke ibu kota. Tuan Mike terus bekerja dan membungkuk di bangkunya, sementara istrinya kadang-kadang menemaninya karena dia merasa kesepian di rumah yang kosong sejak putri mereka pergi. Suatu hari, Rose masuk ke bengkel sambil menangis bahagia. Dia membawa surat yang mengabarkan bahwa putri mereka telah melahirkan seorang bayi laki-laki yang sehat di ibu kota. Begitu Tuan Mike melihat foto cucunya yang baru lahir, kenangan tentang sepatu kecil yang dia buat saat istrinya hamil kembali muncul di pikirannya. Dia mulai mencari-cari di seluruh tempat dan akhirnya menemukan sepatu itu yang penuh debu di bawah sepasang sepatu bot berburu yang besar. Dia membersihkannya dengan hati-hati dan penuh kasih, lalu menaruhnya di rak untuk dikeringkan, bersama dengan sepatu-sepatu lain yang sudah diperbaiki dan siap untuk dikirim.



Beberapa tahun kemudian, putri mereka datang berkunjung bersama anak laki-laki kecil itu. Tuan Mike sangat bangga dengan cucunya. Ia tak sabar untuk melihatnya mengenakan sepatu itu dan berbagi dengan semua orang tentang kisah sepatu kecil yang telah menunggu dengan sabar selama bertahun-tahun untuk menghangatkan kaki seorang anak.

Ia cepat-cepat mengambil sepatu kecil dari bengkel. Ia membuka kunci pintu dan melihat sepatu itu melalui kaca yang berkilau di rak. Sepatu itu bersinar dan istimewa, berbeda dari yang lain, sama seperti dirinya. Ia memang berbeda dari orang-orang senegarannya, penuh dengan kasih sayang dan kesabaran. Sepertinya sepatu ini telah mewarisi sebagian dari sifat kepribadiannya.



Begitu pintu dibuka, hatinya bergetar. "Mungkin ini tidak masalah," pikirnya, lalu melangkah masuk ke dalam toko. Namun, itu adalah langkah terakhirnya karena Tuan Mike menghembuskan napas terakhirnya di pintu masuk bengkel.

Tahun-tahun berlalu, dan suatu hari, istrinya, Rose, melakukan perjalanan panjang yang serupa.

Bengkel itu sepi, tapi setiap kali ada orang yang lewat di luar, sepatunya seolah hidup kembali dan berdiri tegak di tanah.

Suatu hari di musim panas, putri Tn. Mike pergi ke pulau itu bersama putranya, Mike junior, dan suaminya untuk menikmati liburan musim panas. Sudah lama sekali sejak terakhir kali mereka mengunjungi desa itu, karena melihat rumah tanpa kehadiran orang tuanya membuatnya merasa sedih. Namun, seiring berjalannya waktu, rasa sakit itu mulai mereda dan dia memutuskan untuk kembali mendekati tempat kelahirannya.

Butuh waktu berjam-jam bagi putri Tn. Mike dan suaminya untuk membersihkan rumah dan membuang semua barang lama, termasuk dua perabot yang penuh debu karena dimakan ngengat, potongan plester langit-langit, dan seprai yang robek karena tikus. Menjelang malam, mereka turun ke bawah untuk merapikan bengkel. Mereka membuang kantong sampah hitam besar yang berisi pernis, kulit, sol, dan sepatu lama. Bocah laki-laki itu, Mike junior, bermain-main mencoba meniru orang tuanya, berpura-pura membuang sampah. Dengan sedikit usaha, ia bisa mengangkat tali atau paku kecil.

“Mengapa kita harus membuang semua ini?” tanyanya dengan kepolosan seorang anak dan Tuan.

Putri Mike hanya bisa menggigit bibirnya dengan rasa pahit. Dia bingung harus menjawab apa.

Mereka terus membersihkan selama berjam-jam, dan si kecil yang sudah sangat lelah itu melilitkan dirinya di kaki ayahnya, menarik bajunya sambil bertanya tentang setiap alat: apa nama alat itu dan di mana alat itu digunakan. Putri Tuan Mike menjelaskan kepada putranya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, sementara lidahnya terpelintir mencoba mengucapkan kata-kata yang aneh itu.

“Pesawat kecil,” kata anak laki-laki itu. “Kaki kecil,” koreksinya. “Sepatu tiga,” katanya kemudian. “Pohon sepatu,” koreksinya lagi.





Mata anak laki-laki itu bersinar penuh kegembiraan saat ia berlari ke sana kemari untuk menjelajahi tempat yang aneh ini. Dan ketika ia mengintip ke sana kemari, ia berusaha mengucapkan kata-kata aneh yang baru saja ia pelajari.

Di sana, di antara sepatu bot tentara yang sudah tua dan potongan plester yang jatuh dari langit-langit, bocah lelaki itu menemukan sepatu kecil yang terlupakan, yang dibuat oleh kakeknya, Tuan Mike, dengan penuh cinta bertahun-tahun yang lalu. Dia memakainya tanpa mengikat tali sepatu, karena belum tahu cara melakukannya. Namun, ada yang tidak beres dengan sepatu di kaki kirinya yang kecil. Dia melepas sepatu itu dan memasukkan tangan kecilnya ke dalam sepatu untuk mencari benda yang membuatnya sulit berjalan. Dia menemukan selembar kertas dan membukanya dengan hati-hati. Dia masih muda dan tidak tahu cara membaca, jadi dia memanggil ibunya untuk membantunya.



“Di mana kamu menemukan ini?” “Di sini, di dalam sepatu kecil itu. Hanya satu yang ada kertasnya.” Dia mulai membaca catatan yang tersembunyi itu.

Putriku yang tercinta,

Tahun demi tahun berlalu, dan aku semakin tua setiap harinya, sementara kamu adalah seorang wanita muda dengan keluargamu sendiri. Aku tahu akan tiba saatnya kita harus mengucapkan selamat tinggal selamanya, dan karena itu, aku menulis beberapa kata ini untukmu. Ini adalah berkat dan warisanku. Aku mengenang masa lalu; masa itu dipenuhi dengan suka dan duka, orang-orang terkasih yang datang dan pergi, harapan dan kecemasan, semuanya menyatu seperti jalinan. Aku tidak bisa mengurainya. Itu adalah bagian dari masa lalu.

Dan sambil memikirkan semua ini, saya jadi penasaran, apa sih yang paling penting? Apa yang sebaiknya saya sarankan untuk Anda kejar supaya hidup Anda lebih bermakna?

Anakku, ada satu hal yang selalu ada di pikiranku. Jembatan. Bukan jembatan yang dibangun untuk menyeberangi sungai, melainkan jembatan yang menghubungkan orang-orang, melalui kesabaran dan cinta setiap hari, lewat kata-kata yang baik, senyuman yang tulus, serta pelukan dan kasih sayang. Jembatan-jembatan ini menjaga persahabatan tetap kokoh di saat-saat sulit, tetap kuat di tengah kebencian, dan membuat kita ingin lebih dekat satu sama lain, serta mengatasi rasa takut, putus asa, dan kesepian.

Aku sudah tidak ada yang ingin kukatakan lagi, anakku.

Simpan surat ini bersama restuku.

Dengan kasih yang tak pernah pudar,
Ayahmu



Dia melipat surat itu dan menghapus air matanya. “Apa ini, Ibu?” “Ini surat dari kakekmu.” “Bisa Ibu bacakan untukku malam ini sebelum aku tidur?” kata anak itu. Dia tidak menunggu jawaban, tetapi langsung memakai sepatu kecilnya dan melanjutkan bermain, berlarian, dan tertawa dengan ceria.

Tuan Mike dengan bangga melihat cucunya - dari atas, tempat burung-burung terbang, dan bahkan lebih tinggi lagi, mengenakan sepatu dan memanjat bangku serta kursi tua, tempat ia biasa duduk dan bekerja siang dan malam. Dan jauh di awan, jiwanya menemukan ketenangan, saat ia mendengar suara anak itu bergema dari bengkel pembuatan sepatu tua.

Ketika Mike, si pembuat sepatu, mendengar kabar bahwa ia akan menjadi seorang ayah, ia pun mengerahkan semua kemampuannya untuk menciptakan sepatu terindah bagi putranya yang ia impikan. Sayangnya, hasilnya tidak seperti yang diharapkan dan sepatu itu tetap tergeletak di rak berdebu, menunggu kaki yang pas untuk memakainya.



TAMAT